

## Peran Guru PJOK dalam Mengatasi Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi yang Hiperaktif

Hilmiyah Khumairotuz Zuhroh<sup>1\*</sup>, Sunanto<sup>2</sup>, Muhammad Thamrin Hidayat<sup>3</sup>,  
Afib Rulyansah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

Email: [hilmiyahkhumairoh@gmail.com](mailto:hilmiyahkhumairoh@gmail.com), [alif30@unusa.ac.id](mailto:alif30@unusa.ac.id), [thamrin@unusa.ac.id](mailto:thamrin@unusa.ac.id),  
[afibrulyansah@unusa.ac.id](mailto:afibrulyansah@unusa.ac.id)

Alamat: Jl. Raya Jemursari No. 57 (Komplek Rumah Sakit Islam Jemursari), Jemur Wonosari.  
Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

Korespondensi penulis: [hilmiyahkhumairoh@gmail.com](mailto:hilmiyahkhumairoh@gmail.com)\*

**Abstract:** *This study was conducted to analyze the role and method of PJOK teachers to overcome the hyperactive students of SD Tunas Bhakti 26 during the V grade PJOK learning. It is done in an individual, unified and comprehensive way. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Studies have shown that hyperactive students tend to lose focus and remain silent for long periods of time. Teachers need a special approach to keep them interested in learning activities. During the learning activity, there were obstacles in the research process. That is, (1) the students got bored easily and found it difficult to sit quietly on their respective benches. (2) Hyperactive students easily ignore teacher warnings. (3) The hyperactive student has difficulty working in groups, such as when discussing with classmates. Based on the results of existing research, it can be concluded that hyperactive students tend to be unable to focus and remain silent for a long time. Teachers need a special approach to interest them in learning activities.*

**Keywords:** *Role, Teacher, Hyperactive*

**Abstrak:** Sesuai dengan fokus masalah penelitian yakni peran dan metode guru PJOK dalam mengatasi siswa hiperaktif saat pembelajaran PJOK, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis peran dan metode guru PJOK dalam mengatasi siswa hiperaktif di SD Tunas Bhakti 26 pada saat pembelajaran PJOK di kelas V. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dimana peneliti memahami suatu individu dan dilakukan secara menyatu serta menyeluruh. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa hiperaktif cenderung tidak dapat fokus dan diam dalam waktu yang lama. Guru memerlukan pendekatan khusus untuk menarik minat mereka terhadap kegiatan pembelajaran. Terdapat kendala selama proses penelitian saat kegiatan pembelajaran, yaitu (1) siswa mudah bosan dan sulit untuk duduk tenang di bangku masing-masing. (2) siswa hiperaktif mudah mengabaikan teguran guru. (3) siswa hiperaktif mengalami kesulitan bekerja secara berkelompok seperti saat berdiskusi dengan teman sekelasnya. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, dapat disimpulkan jika siswa hiperaktif cenderung tidak dapat fokus dan diam dalam waktu yang lama. Guru memerlukan pendekatan khusus untuk menarik minat mereka terhadap kegiatan pembelajaran.

**Kata Kunci :** Peran, Guru, Hiperaktif

### 1. PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Olahraga adalah suatu bentuk aktivitas fisik yang dilakukan oleh berbagai kelompok mulai dari kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa, baik pria maupun wanita. Salah satu alasan mereka melakukan olahraga adalah karena aktivitas olahraga yang mempengaruhi kesehatan ini memberi mereka kekuatan dan memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas lain dengan lebih baik. Oleh karena itu, olahraga menjadi suatu keharusan sejak anak-anak mengenyam pendidikan pada bangku sekolah.

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan formal yang menyediakan program pendidikan enam tahun yang diperuntukkan untuk anak-anak usia 6-12 tahun (Wahyudi, 2018). Menurut PP Nomor 19 (2005) disebutkan jika proses kegiatan pembelajaran pada satuan pendidikan bersifat interaktif, merangsang motoric, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik, dan memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan kekuatan fisik. Dalam hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menghadapi usia siswa yang masih muda dan labil. Dalam usia ini mereka masuk dalam kategori belajar dan bermain, sehingga lebih aktif saat berolahraga. Tetapi tak jarang pula terdapat beberapa peserta didik yang pasif dan cenderung pendiam pula. Kegiatan di luar kelas menggunakan banyak gerak daripada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut dapat dilihat dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan yang lebih banyak melakukan pembelajaran di luar kelas.

Menurut Depdiknas (2006), pendidikan jasmani dan olahraga merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan merupakan bagian dari pendidikan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pengembangan pola hidup sehat untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental sosial, dan emosional yang serasi dan seimbang. PJOK bisa terlaksana dengan optimal jika didorong oleh unsur guru, siswa, kurikulum, sarana prasarana dan penilaian (Suryobroto, 2004)

Saat melakukan pembelajaran outdoor, terdapat beberapa peserta didik yang melakukan aktivitas di luar dari apa yang diperintahkan guru. Peserta didik terkadang merasa lebih bebas dan senang melakukan aktivitas yang mereka inginkan dan sedikit menyimpang dengan instruksi atau arahan yang diberikan guru. Kondisi tersebut biasa dikenal dengan anak hiperaktif. Tidak semua guru dapat memahami kondisi peserta didik yang hiperaktif. Beberapa guru berhasil memahami kondisi peserta didik hingga mampu menangani mereka, namun ada juga guru yang bersikap pasif seolah tidak peduli.

Ditinjau secara psikologis, hiperaktif merupakan gangguan perilaku tidak normal yang disebabkan oleh disfungsi neurologis dengan gejala utama yakni ketidakmampuan memusatkan perhatian (Hidayati, 2015). Menurut hasil studi pendahuluan, siswa hiperaktif lebih cenderung lebih aktif daripada siswa pada umumnya. Terutama jika saat mengikuti mata pelajaran yang tidak disukai atau membosankan, situasi menjadi tidak kondusif seperti timbulnya kebisingan dari siswa sehingga perhatian mereka tidak lagi fokus kepada materi yang diajarkan.

Diperoleh informasi dari guru pengajar PJOK bahwa terdapat peserta didik hiperaktif di kelas. Hal ini dapat terjadi karena anak pada usia lebih dini memiliki tingkat keaktifan yang lebih tinggi. Berdasarkan informasi yang diperoleh, hampir semua siswa kelas V tergolong hiperaktif namun masih bisa tertangani oleh guru pengajar. Siswa kelas V juga lebih menyukai pembelajaran di luar kelas dibandingkan harus duduk tenang mendengarkan penjelasan materi yang diberikan oleh guru.

Penelitian ini akan dilakukan di SD Tunas Bhakti 26 Surabaya yang terletak di Kelurahan Banyu Urip Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. SD Tunas Bhakti merupakan lembaga pendidikan swasta yang menerima siswa dalam berbagai jenis tanpa membedakan siswa satu dengan lainnya karena pendidikan adalah hak semua orang termasuk anak yang membutuhkan penanganan khusus seperti pada siswa hiperaktif.

Berdasarkan semua pemaparan yang telah peneliti paparkan di atas secara rasional dan realitas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru PJOK Dalam Mengatasi Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi Yang Hiperaktif”.

## 2. METODE

### Jenis dan Rancangan Penelitian

Berdasarkan judul yang telah diambil oleh peneliti, maka penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari fenomena mengenai hal yang terjadi kepada suatu subjek penelitian yakni persepsi, motivasi, tingkah laku, dan lain-lain secara efektif serta dengan cara deskripsi melalui tata bahasa pada suatu konteks lain yang bersifat alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

Pada penelitian ini terdapat jenis-jenis penelitian, Adapun jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini yakni pendekatan studi kasus (*case study*). Susilo Rahardjo & Gudnanto (2022) menjelaskan bahwa studi kasus adalah metode untuk memahami suatu individu yang dilakukan secara menyatu dan menyeluruh agar memperoleh pemahaman yang ekstra mengenai individu beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya bisa terselesaikan serta memperoleh perkembangan diri yang baik.

Tujuan dari studi kasus adalah untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai fenomena atau kasus yang sedang dialami serta agar lebih memahami suatu individu secara menyeluruh guna mencapai tujuan yang lebih baik. Dengan ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada guru PJOK untuk mengumpulkan data dan untuk mendapat gambaran bagaimana siswa hiperaktif ketika pembelajaran sedang berlangsung demi kepentingan peneliti.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pembuatan laporan penelitian. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari 2023 sampai dengan bulan April 2023.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Tunas Bhakti 26 Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Peneliti memilih lokasi tersebut karena berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di lapangan khususnya pada pembelajaran PJOK karena ingin mengetahui upaya guru PJOK di SD Tunas Bhakti dalam mengembangkan dan menggunakan metode pembelajaran dalam mata pelajaran PJOK.

### **Data dan Sumber Data**

Data adalah sebuah bukti dari adanya suatu peristiwa atau kejadian yang digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan. Sedangkan sumber data merupakan dari manakah asal data itu diambil. Sumber data dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Penggalian sumber data dimulai dengan sumber data primer terlebih dahulu. Sumber data primer ini diambil dari obyek penelitian yang peneliti lakukan, yakni guru PJOK kelas V SD Tunas Bhakti 26. Penelitian yang dimaksud adalah dengan mengamati kegiatan siswa hiperaktif ketika pembelajaran PJOK sedang berlangsung. Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data lisan hasil dari wawancara, dokumentasi, dan obeservasi lapangan sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari sumber pelengkap, yakni buku-buku pendukung penelitian yang dilakukan peneliti.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengumpulkan data menggunakan beberapa analisa seperti :

## 1. Observasi

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Melalui observasi, peneliti diharuskan untuk turun ke lapangan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah.

Observasi yang dilakukan peneliti yakni menggunakan observasi partisipasi pasif. Dimana peneliti datang ke tempat kegiatan namun tidak terjun dalam kegiatan tersebut. Dengan observasi partisipasi jenis ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap karena mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial. Pada observasi ini, peneliti melakukan pengamatan pada sekolah untuk mengetahui identitas sekolah serta melihat bagaimana pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan observasi pada sekolah terkait minimal 2x pengamatan dan pengambilan data terhitung dari bulan Februari hingga Mei dengan mengikuti pedoman observasi yang ada

## 2. Wawancara

Melakukan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang objek yang diamati mengenai situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal seperti ini tidak bisa dicapai hanya dengan observasi partisipasi pasif belaka. Wawancara digunakan saat data yang diambil dengan Teknik observasi dirasa belum maksimal. Wawancara dilakukan kepada 1 guru PJOK kelas V serta siswa hiperaktif kelas V SD Tunas Bhakti 26 yang berjumlah 5 siswa dengan tambahan keterangan dari siswa kelas v lainnya. Namun peneliti juga mengambil data wawancara kepada kepala sekolah untuk memperoleh data-data tambahan sebagai data penunjang penelitian.

Pada wawancara ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan pedoman wawancara kepada guru PJOK serta wawancara kepada siswa. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang tidak terpaku pada pedoman wawancara yang telah tersusun. Pedoman yang digunakan berupa garis-garis pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Peneliti lebih banyak mendengarkan jawaban atau keterangan yang diberikan oleh narasumber.

Wawancara kepada Guru PJOK dilakukan dengan rentan waktu setidaknya 15 menit dan wawancara yang dilakukan kepada siswa selama 5 menit untuk tiap siswa. Setelah mendengarkan jawaban atau keterangan dari narasumber, maka selanjutnya peneliti dapat melanjutkan dengan mengajukan pertanyaan yang lebih terarah pada

suatu tujuan. Kegiatan wawancara bisa dilakukan dengan tatap muka maupun tidak langsung seperti via telepon. Hal ini dilakukan dengan harapan narasumber bisa lebih terbuka hingga informasi yang didapat dapat maksimal.

### 3. Dokumentasi

Pada penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendukung keaslian dari data yang didapat dari observasi dan wawancara. Hasil dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel apabila didukung dengan adanya dokumentasi saat pengambilan data. Dokumentasi dapat berbentuk catatan harian kegiatan pembelajaran PJOK kelas V, foto dan video kegiatan pembelajaran maupun kegiatan observasi dan wawancara, serta rekaman wawancara sebelum disusun notulennya.

## Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan unsur yang penting pada penelitian kualitatif. Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan validitas dan reabilitas data yang didapat dari narasumber.

### 1. Validitas

Validitas didasarkan pada hasil penelitian apakah data yang didapat sudah akurat dari berbagai sudut pandang seperti dari sudut pandang peneliti, partisipan atau pandangan pembaca secara umum. Untuk meninjau keabsahan data, dapat dilakukan dengan melihat beberapa kriteria. Peneliti menggunakan derajat kebergantungan dan derajat kepastian.

#### a. Derajat kebergantungan

Apabila setelah dilakukan beberapa pengulangan studi terhadap hal yang diteliti dan hasil yang didapat menunjukkan kesamaan, maka data dapat dikatakan valid. Dalam hal ini contohnya ketika dikatakan bahwa anak hiperaktif adalah anak yang sulit untuk fokus. Setelah dilakukan pengamatan berulang dan hasil menunjukkan bahwa anak hiperaktif sulit untuk fokus, maka data dapat dikatakan valid.

#### b. Derajat kepastian

Pada kriteria ini, untuk menentukan valid tidaknya data berdasarkan dari keobjektifitasan antar subjek. Pada penelitian ini, untuk dapat menentukan objektif tidaknya dilihat dari persetujuan dan pandangan beberapa orang terhadap penemuan yang ada. Misalkan menguji salah satu ciri anak hiperaktif yakni sulit

untuk fokus. Hal itu diujikan di dalam kelas apabila hal tersebut terbukti, maka dilanjutkan pengamatan saat diluar kelas. Apabila terdapat kesamaan, maka data dikatakan valid.

## **2. Reliabilitas**

Reliabilitas adalah ketepatan sebuah alat ukur dalam mengukur sebuah objek. Ketika alat ukur dipergunakan berulang dan mendapatkan hasil yang konsisten (sama), maka alat yang dipakai peneliti bisa dikatakan reliabel. Peneliti menggunakan alat ukur berupa pedoman wawancara guru mata pelajaran PJOK, pedoman wawancara siswa hiperaktif, dan pedoman observasi yang telah divalidasi oleh dosen validator terkait. Saat hasil validasi menunjukkan angka diatas minimum dari ketentuan yang ada, maka alat ukur dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian di lapangan.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada kualitatif bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang telah diperoleh lalu selanjutnya dikembangkan menjadi suatu hipotesis. Teknik analisis secara induktif terdiri dari 3 tahapan, yaitu :

### **1. Reduksi data**

Reduksi data merupakan penyederhanan, merangkum, atau menggolongkan hal yang penting dengan sedemikian rupa hingga data yang dihasilkan adalah informasi yang bermakna dan lebih jelas untuk memudahkan peneliti membuat kesimpulan.

### **2. Penyajian data**

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Seluruh data meliputi hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis hingga mendapatkan pokok dari permasalahan yang peneliti lakukan.

### **3. Kesimpulan**

Setelah tahap penyajian data, Langkah berikutnya yakni membuat kesimpulan. Dari adanya hasil analisis yang didapat saat penyajian data, peneliti menarik kesimpulan. Akan tetapi kesimpulan yang muncul belum tentu bisa menjawab seluruh rumusan masalah yang ada karena penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah melakukan penelitian di lapangan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ditulis berdasarkan data yang diperoleh selama peneliti melakukan penelitian. Data yang dimaksud berupa hasil dari observasi, wawancara terhadap kepala sekolah, guru olahraga, dan siswa hiperaktif kelas 5 di SD Tunas Bhakti 26. Maka diperoleh data yang berkaitan dengan peran guru dalam mengatasi siswa kelas 5 yang hiperaktif. Sumber data pada penelitian ini yakni siswa hiperaktif kelas 5 serta di sokong oleh pernyataan dari guru olahraga sebagai guru pengampu mata pelajaran tersebut.

#### **1. Perilaku siswa hiperaktif**

Peneliti melakukan observasi langsung pada kelas V SD Tunas Bhakti 26 yang dilaksanakan selama bulan april sampai dengan bulan mei 2023. Saat pertama kali datang, peneliti menemui ibu kepala sekolah untuk dihubungkan dengan guru olahraga yang bersangkutan untuk melakukan penelitian.

Hiperaktif merupakan kondisi dimana anak lebih aktif dari teman sebayanya yang bisa menyebabkannya dirinya sulit untuk fokus terhadap suatu hal. Hiperaktif dapat dikenali saat anak duduk di bangku sekolah. Oleh karena itu sebagai guru hendaknya kita harus waspada terhadap ciri-ciri anak hiperaktif yang mulai tampak pada siswanya. Kewaspadaan ini berguna agar anak yang terduga hiperaktif bisa tertangani dengan tepat dan mengurangi resiko keterlambatan penanganan yang dapat merugikan lingkungan sekitar dan juga berimbas kepada pembelajaran yang tidak maksimal.

##### **a. Perilaku siswa hiperaktif ketika di dalam kelas**

Dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ketika siswa melakukan pembelajaran di dalam kelas, terdapat 5 anak hiperaktif yaitu AR, WS, AN, DR, dan LA. Setelah pembelajaran berjalan 20 menit, selanjutnya guru memberikan latihan soal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Awalnya mereka mengerjakan soal masing-masing. Namun tidak lama setelah itu beberapa diantara mereka mulai mengganggu teman sebangkunya dan membuat gaduh kondisi kelas. Fokus mereka bukan lagi kepada soal yang telah diberikan, namun mereka asik sendiri berbicara mengenai kesenangan mereka bahkan ada yang berteriak dan mengambil perhatian dari teman-teman yang lain. Setelah melihat kondisi kelas tidak lagi kondusif, guru menegur 5 anak yang memicu keributan tersebut dan mereka terlihat lebih tenang untuk beberapa saat.

Selain membuat kegaduhan di dalam kelas, beberapa diantaranya seperti AR, WS dan LA seringkali terlihat keluar kelas tanpa disertai alasan yang jelas. Mereka keluar kelas tanpa izin kepada guru yang mengajar sehingga guru geram dan mengancam akan mengunci kelas dan tidak mengizinkan mereka untuk mengikuti pelajaran PJOK kembali.

Setelah melihat tingkah laku AR, WS dan LA maka peneliti melakukan wawancara dengan guru PJOK. Guru tersebut mengatakan bahwa memang hal seperti itu lumrah terjadi ketika mereka merasa bosan dan guru tersebut harus ekstra menaruh perhatian kepada anak-anak hiperaktif itu.

*“memang ada tantangan tersendiri ketika menghadapi mereka karena mereka sulit dikondisikan. Jika mereka berhasil menemukan kesenangannya, maka mereka akan cenderung mengabaikan pembelajaran dan lebih memilih asik berbicara sendiri bahkan nekat keluar kelas tanpa sepengetahuan saya. Saat dikelas, jika mereka terlalu dipaksa, maka mereka akan berontak dan menentang, seperti lari-lari di kelas atau tidak mau menulis dan mengerjakan soal”*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan mengenai perilaku anak hiperaktif di dalam kelas, diperoleh kesimpulan bahwa siswa hiperaktif cenderung tidak bisa fokus dalam waktu yang lama dan impulsif melakukan hal-hal lain untuk kesenangannya dan menghibur kebosanannya. Puncaknya mereka keluar masuk kelas seenaknya tanpa izin kepada guru pengajar saat pembelajaran sedang berlangsung. Saat sedang bosan, mereka sering memainkan benda-benda disekitar menjadi musik yang dapat memancing kegaduhan siswa lainnya.

b. Perilaku anak hiperaktif di luar kelas

Keadaan tampak berbeda saat pembelajaran dilakukan di luar kelas. Setelah 30 menit berada di dalam kelas untuk pendalaman teori, anak-anak diarahkan menuju lapangan guna melanjutkan pendalaman materi dengan cara mempraktikkan apa yang sudah dipelajari sebelumnya. Saat diamati, 5 anak hiperaktif tampak lebih senang daripada sebelumnya. Mereka sontak berlari tak sabaran menuju lapangan. Hasil observasi ini diperkuat dengan pernyataan guru PJOK melalui wawancara.

*“ya begitulah nak, mereka cocoknya memang di tempat outdoor seperti ini karena terlihat lebih bebas bergerak dan mengekspresikan diri mereka. Namun saya tetap perlu mengontrol mereka karena kalau tidak, akibatnya nanti mereka kelewat bebas justru bisa merugikan yang lainnya”.*



**Gambar 1.** Wawancara kepada guru PJOK

Saat jam istirahat tiba, DR menghampiri peneliti saat peneliti melakukan pengamatan terhadap mereka. Setelah itu DR dan peneliti melakukan dialog dan dimanfaatkan peneliti untuk melakukan wawancara kepada siswa tersebut. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi jika DR *adalah* salah satu anggota club sepak bola. Sejak kelas IV, DR menyeriusi minatnya terhadap bola dibuktikan dengan terdaftarnya dia di salah satu club sepak bola di Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan wawancara :

- P* : “*kamu hobinya apa?*”  
*DR* : “*main bola kak. Aku ikut club bola dari kelas IV. Bunda yang mendaftarkan soalnya aku gak bisa diam kalau lihat bola*”

Setelah jam istirahat selesai, peneliti kembali melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran *outdoor* ini, peneliti menemukan perbedaan anak hiperaktif saat menerima pembelajaran dibandingkan saat berada di dalam kelas. Saat pembelajaran, anak hiperaktif tersebut cenderung lebih antusias mengikuti materi yang diajarkan. Saat itu, guru PJOK sedang mendemonstrasikan cara *passing* permainan bola voli yang tepat.

Setelah guru mencontohkan, siswa diminta maju satu persatu sesuai urutan nomor absen untuk mempraktikkan apa yang telah dicontohkan sebelumnya.

Siswa hiperaktif yang belum mendapat gilirannya berkali-kali terkecoh oleh temannya yang bebas bermain bola setelah melakukan praktik *passing*. Hal ini terlihat ketika mereka berusaha mencari perhatian dengan kata-kata yang sedikit tidak sopan meminta agar didahulukan supaya bisa bebas bermain bola seperti temannya yang sudah selesai. Namun berkat pengendalian emosi dari guru PJOK, mereka dapat ditenangkan dan mengikuti arah yang diberikan.



**Gambar 2.** Wawancara dengan WS

## **2. Peran dan metode guru dalam mengatasi siswa yang hiperaktif**

Keberhasilan yang dicapai guru dalam kegiatan pembelajaran tak terlepas dari perangkat mengajar dan metode yang sesuai dengan keadaan siswanya. Dalam satu kelas pasti terdapat beberapa karakteristik siswa yang berbeda-beda. Hendaknya guru menyesuaikan metode pembelajaran yang akan dipakai guna menghindari hambatan-hambatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan peran guru yakni sebagai informator dan organisator dalam pembelajaran yang menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif mengikuti perkembangan zaman agar siswa lebih tertarik untuk menerima materi yang diajarkan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, saat proses pembelajaran di dalam kelas, guru menggunakan metode pengetahuan-keterampilan (ceramah dan latihan). Latihan yang dimaksud disini yaitu dengan tanya jawab dengan siswa. Selain melatih kepercayaan diri siswa, guru juga dapat mengetahui tingkat pemahaman dan kritisnya pemikiran dari masing-masing siswa. Namun jika saat pertengahan pembelajaran siswa hiperaktif dirasa mulai tidak kondusif, maka guru lah yang akan melontarkan pertanyaan spontan untuk menarik fokus mereka kembali. Jika siswa

tidak berhasil menjawab, maka akan diberi pertanyaan lainnya sembari mengulang penjelasan yang diberikan agar mereka bisa mengejar ketertinggalan.

Kemudian hasil observasi yang didapat saat mengamati pembelajaran di luar kelas yakni guru menerapkan metode demonstrasi yang dipadukan dengan metode permainan taktik. Karena kegiatan *outdoor* berhubungan dengan praktik kejasmanian, maka guru menyesuaikan metode yang dipakai agar siswa lebih merasa leluasa namun tetap dibawah kendali guru.

Maka meskipun mereka diberi sedikit kebebasan, guru memiliki peran untuk mengkondusifkan pembelajaran, diantaranya :

a. Membuat *rules* / perjanjian dengan siswa

Hal unik yang peneliti temukan saat mengamati pembelajaran adalah sebelum mereka masuk ke praktik PJOK, guru menawarkan perjanjian kepada murid yang harus ditepati saat praktik sedang berlangsung. Pada saat melakukan penawaran ini, guru menjelaskan kepada siswa bahwa mereka bisa mengemukakan *rules* mereka sendiri dengan catatan memberi manfaat untuk sekitar dan tidak merugikan pihak manapun. Setelah itu, guru menyepakati hukuman apa yang akan diterima bagi pelanggar perjanjian tersebut.

Berdasarkan penemuan ini, tindakan yang dilakukan guru sesuai dengan peran guru yakni sebagai inisiator dan pengelola kelas (Amri, 2013) agar pembelajaran tidak monoton dan tetap berjalan dengan kondusif. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru PJOK

*“saya selalu menawarkan peraturan atau perjanjian kepada mereka sebelum melakukan praktik. Karena kalau dibiarkan bebas tanpa peraturan mereka jadi seenaknya sendiri dan saya sedikit kesulitan mengendalikan siswa hiperaktifnya saat mereka membuat kegaduhan ditengah praktik. Maka dari itu mereka membuat peraturan atau perjanjian sekaligus kita sama-sama tentukan hukuman atau konsekuensi yang akan mereka terima jika melanggar. Hal seperti ini bagus nak untuk melatih kedisiplinan dan sikap tanggung jawab mereka secara tidak langsung”*.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru bukan semata-mata membuat perjanjian atau *rules*. Melainkan untuk menjaga kekondusifan kelas

serta melatih tanggung jawab mereka sejak dini, serta untuk mengetahui apakah mereka bisa menerima konsekuensi jika melanggar suatu aturan yang berlaku.

b. Mengatur tempat duduk

Berdasarkan hasil penelitian, guru PJOK maupun guru kelas tidak sembarang menempatkan pasangan duduk siswa. Dalam artian, siswa hiperaktif duduk dengan siswa hiperaktif. Berdasarkan hal tersebut, diketahui guru telah melakukan salah satu peran guru yakni sebagai organisator dalam kelas. Hal ini bertujuan agar tidak mengganggu siswa yang lain dan mempermudah guru untuk mengontrol mereka sekaligus. Data ini didukung oleh pernyataan guru saat peneliti melakukan wawancara.

*“saya tidak bisa memasang mereka dengan temannya yang lainnya karena nanti bisa mengganggu. Dan siswa yang tadinya konsudif maka akan ikut menggaduh saat dikelas, lalu saat mereka berpencar, saya semakin kesulitan untuk mengontrol mereka. Jadi lebih baik ditempatkan berpasangan.”*

Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa hiperaktif harus dipasangkan dengan siswa hiperaktif lainnya karena untuk memudahkan guru mengontrol dan mengawasi mereka. Serta tidak menempatkan mereka di tempat duduk yang sulit dijagkau seperti di pojok kelas. Akan lebih mudah jika mereka ditempatkan di dekat meja guru atau barisan yang paling depan.

c. Memberi perhatian lebih terhadap siswa hiperaktif

Saat siswa hiperaktif melakukan hal-hal yang menyimpang saat proses pembelajaran, mereka cenderung mencari perhatian kepada guru yang bersangkutan. Untuk melakukan pendekatan kepada mereka, lebih mudah apabila mengajak mereka berbicara santai karena mereka merasa dianggap teman dan lebih nyaman dalam obrolan. Hal ini sesuai dengan peran guru yakni sebagai mediator dan motivator yang berfungsi sebagai penghubung atau ppenengah segala masalah yang timbul di kelas sekaligus memotivasi siswa agar mau mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran.

*“kadang mereka heboh seperti itu juga karena caper (cari perhatian) kepada guru nak. Jadi saya ajak mereka ngobrol atau saya perintahkan untuk*

*membantu saya. Misal saat pengambilan nilai praktik, maka saya tugaskan mereka untuk menjadi petugas. Entah mengisi nilai, atau mengatur barisan antri atau membantu saya menyiapkan alat praktik. Mereka baik jika cara mendidik kita tepat sasaran dan mood mereka sedang bagus”*

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa hiperaktif cenderung mencari perhatian jika mulai bosan atau sedang membuat kegaduhan. Hal ini membuat guru mengambil langkah untuk menarik perhatian mereka seperti memberi tugas atau mengikutsertakan mereka sebagai petugas dalam kegiatan pembelajaran seperti tes atau praktik.

d. Memberikan *punishment* yang mendidik.

Pada usia anak-anak wajar jika mereka masih banyak menyimpang dari peraturan-peraturan kecil yang ada di dalam kelas. Namun guru juga harus memberi konsekuensi untuk membuat efek jera kepada yang melanggar. Karena jika dibiarkan maka mereka yang melanggar akan terbiasa menentang peraturan yang ada. Tidak hanya dilingkup kelas, namun di lingkup masyarakat luar. Akan tetapi konsekuensi atau hukuman yang diberikan bukan semata-mata memberi peringatan atau menakuti mereka, namun akan lebih baik jika memberi manfaat atau mendidik mereka. Pemberian hukuman ini sesuai dengan peran guru yakni sebagai pembimbing kelas.

Dari hasil observasi dan wawancara, jika terdapat murid yang melanggar atau menyimpang, maka guru memberi konsekuensi berupa menulis perjanjian “aku berjanji tidak akan mengulangi lagi” sebanyak satu halaman buku penuh dengan maksud melatih kekuatan menulis anak. Terkadang jika mereka terlambat sekolah, maka mereka harus menyanyikan lagu indonesia raya di depan kelas dan memimpin do’a dihari selanjutnya. Hal ini berguna untuk melatih kepercayaan diri dan kepemimpinan mereka. Konsekuensi ini berlaku untuk seluruh siswa, bukan dikhususkan untuk siswa hiperaktif saja.

### **3. Kendala menangani siswa hiperaktif**

Mengajar kelas yang siswanya terdapat anak hiperaktif tentunya menjadi tantangan sendiri untuk guru. Guru harus pintar mengolah kelas dan menghadapi situasi yang tercipta didalamnya agar pembelajaran terus berjalan. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa kendala yang dialami guru dalam menangani siswa hiperaktif, diantaranya :

a. Mudah bosan dan sulit duduk tenang saat pembelajaran

Seperti yang dikatakan sebelumnya jika anak hiperaktif sulit fokus dalam waktu yang lama. Maka jika mereka merasa bosan, mereka tidak segan untuk berpindah tempat menghampiri teman-temannya yang lain bahkan hanya untuk sekedar usil mengganggu siswa yang lain.

b. Kesulitan bekerja secara kelompok

Untuk menjadikan pembelajaran menjadi variatif, terkadang guru membuat kegiatan proyek atau diskusi secara kelompok. Pada situasi seperti ini, mereka mengalami kesulitan untuk bekerja sama dengan teman satu kelompok.

*“kalau saya buat kelompok gitu banyak yang tidak mau satu kelompok sama anak lima ini. Karena mereka nakal dan suka ganggu kan, jadi siswa yang lain tidak mau berkelompok dengan mereka takut kalau hanya mengganggu dan membuat mereka tidak menyelesaikan tugas yang diberikan”*

Berdasarkan pernyataan diatas, alasan mereka sulit bekerja sama dalam kelompok yakni perilaku sehari-hari mereka yang mengganggu siswa lain. Namun guru tetap membagi mereka untuk berinteraksi dengan siswa yang lain dengan catatan kelompok harus melaporkan atau mencatat bila terdapat siswa yang pasif atau tidak andil dalam proyek maupun diskusi kelompok.

c. Membuat keributan untuk menarik perhatian

Siswa hiperaktif yang sulit dikendalikan yang kemudian lepas dari pengawasan dan kontrol guru ini yang membuat mereka melakukan hal-hal yang menimbulkan keributan. Mereka membuat keributan bukan semata tak ada kerjaan, melainkan efek dari bosan dan keinginan menjadi pusat perhatian itulah. Mereka merasa senang apabila kelas menjadi tidak kondusif karena siswa yang lain turut melakukan/meniru apa yang diiperbuat oleh siswa hiperaktif tersebut.

Disini peran guru sebagai pengelola kelas dibuktikan dengan pengaturan yang dibuat untuk menjaga agar saat kelas mulai tidak kondusif, hal itu tidak terjadi terlalu lama.

#### 4. Kondisi akademik siswa hiperaktif

Meskipun mereka berbeda dengan teman sebayanya, tidak menutup kemungkinan mereka tidak bisa berprestasi dibidang yang lain. Hal ini tertuang dalam wawancara peneliti dengan guru PJOK

*“mereka bukan anak yang berprestasi secara khusus, namun dibeberapa bidang mereka menguasai seperti ada yang dibidang olahraga, sisi positif mereka yang memiliki energi ekstra bisa tersalurkan dengan baik karena minat mereka yang dibidang olahraga tersebut. Meskipun mereka memiliki keterbelakangan tersebut, namun mereka memiliki sesuatu yang dapat ditonjolkan sebagai penunjang karena sejatinya manusia memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri”*

Dari hasil wawancara di atas, dapat diperoleh informasi jika energi berlebih yang ada di diri mereka bisa dimanfaatkan kedalam hal positif lainnya. Jika dalam akademik sekolah mereka tidak bisa unggul seperti siswa yang lain, maka bidang lainnya bisa menjadi solusi mereka untuk berkembang. Peneliti melakukan wawancara terhadap 5 siswa hiperaktif terkait nilai minat suka terhadap mata pelajaran PJOK. Hasilnya tertuang dalam diagram berikut :



**Gambar 3.** Diagram respon siswa PJOK

Dari diagram diatas dapat diperoleh informasi jika 4 dari 5 siswa hiperaktif menyatakan bahwa mereka menyukai mata pelajaran PJOK, dan 1 diantaranya tidak menyukai mata pelajaran PJOK.

## Pembahasan

### 1. Perilaku siswa hiperaktif

#### a. Perilaku siswa hiperaktif di dalam kelas

Dari data yang telah didapatkan peneliti saat melakukan observasi dan wawancara mengenai perilaku siswa hiperaktif ketika di dalam kelas yakni tidak dapat fokus untuk waktu yang lama. Jika sudah tidak fokus, maka saat itulah mereka melakukan hal-hal menyimpang yang dapat merugikan sekitar. Mulai dari memukul-mukul meja hingga menjadikan berbagai benda untuk menciptakan musik saat pembelajaran berlangsung. Jika mereka merasa kesal karena ditegur, mereka bisa marah dan berontak mengeluarkan kata yang tidak sopan kepada guru. Mereka juga tidak bisa menahan hasrat ingin keluar kelas saat bosan hingga diam-diam keluar dari kelas tanpa sepengetahuan guru bahkan berbohong dengan alasan ke kamar mandi, padahal mereka hanya bermain-main saja diluar kelas.

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan peneliti pada Bab 2 mengenai ciri-ciri anak hiperaktif yakni sulit fokus, berwatak keras bahkan sulit dinasehati, dan impulsif. Untuk mengimbangi hal tersebut, guru menggabungkan beberapa metode saat melakukan pembelajaran serta melakukan *ice breaking* ringan seperti bernyanyi atau games konsentrasi untuk *merefresh* otak siswa agar tak mudah jenuh saat di dalam kelas.

#### b. Perilaku siswa hiperaktif di luar kelas

Dari data yang telah didapatkan peneliti saat melakukan observasi dan wawancara mengenai perilaku siswa hiperaktif ketika melakukan pembelajaran di luar kelas, guru lebih kesulitan mengendalikan siswa hiperaktif ketika di luar kelas. Hal ini terjadi karena tempat yang lebih luas dari kelas serta minimnya pengawasan. Ketika lengah mengawasi sedikit, maka bisa saja terdapat siswa yang menyalahi aturan bahkan keluar dari tempat pembelajaran hanya sekedar lari-larian atau membeli makanan di kantin.

Untuk meminimalisir hal tersebut terjadi, guru melakukan pendekatan dengan siswa hiperaktif dan melibatkan mereka untuk membantu guru dalam melakukan penilaian atau praktik saat pembelajaran. Ketika mereka memiliki tanggung jawab, maka sedikit kemungkinan mereka melakukan hal-hal yang menyimpang asal selalu dalam kendali guru. Setelah melakukan pembelajaran atau praktik di luar kelas, guru memberikan waktu bebas beberapa menit kepada

siswa untuk melakukan apa yang mereka mau. Mereka bisa menggunakan itu untuk meluapkan energi yang tersimpan tanpa perlu takut mengganggu kegiatan pembelajaran atau siswa yang lain.

## **2. Peran dan metode guru dalam mengatasi siswa yang hiperaktif**

Dari data yang telah didapatkan peneliti saat melakukan observasi dan wawancara mengenai perilaku siswa hiperaktif ketika pembelajaran PJOK, maka diperoleh informasi mengenai metode pembelajaran dan peran guru untuk mengkondisikan siswa hiperaktif. Metode yang digunakan guru saat pembelajaran di kelas yakni metode pengetahuan – keterampilan. Atau biasa dikenal dengan metode ceramah dan latihan. Pada metode ceramah, guru bisa leluasa menjelaskan isi materi yang ada dengan kondisi pemahaman siswa di kelas. Penyampaian guru bisa dikreasikan dengan tanya jawab agar pembelajaran dilakukan dengan 2 arah. Lalu untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, guru menggunakan latihan dengan kuis atau ulangan harian.

Sedangkan saat pembelajaran di luar kelas, guru menggunakan metode demonstrasi dengan metode permainan taktik. Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan cara menampilkan atau memperagakan langsung kepada siswa (Daryanto & Sutan Syahrir Zabda, 2013). Dengan menggunakan metode ini, guru bisa langsung melihat apakah siswa bisa mengikuti pembelajaran atau tidak. Guru memperagakan dan siswa mengikuti arahan yang diberikan. Setelah memperagakan, praktik bisa dikombinasikan dengan permainan taktik atau dikreasikan secara berkelompok.

Saat melakukan pembelajaran, guru juga mempunyai peran khusus untuk mengkondusifkan siswa dengan beberapa cara, diantaranya : membuat rules atau perjanjian selama pembelajaran, mengatur tempat duduk dengan tidak mencampur adukkan pasangan duduk supaya memudahkan guru untuk mengendalikan siswa hiperaktif jika membuat kegaduhan, memberikan perhatian khusus kepada siswa hiperaktif, dan membuat *punishment*. Hukuman yang dibuat haruslah yang mendidik dan mempunyai *impact* bagus kepada siswa. Karena hukuman yang mengandung kekerasan sudah tidak bisa dipakai karena hal tersebut bisa membuat trauma serius kepada siswa yang menerima. Bukannya efekjera yang diterima, melainkan penyakit baru tercipta.

## **3. Kendala menangani siswa hiperaktif**

Kendala saat mengajar di kelas tiap guru berbeda-beda menyesuaikan kondisi siswanya. Saat penelitian, kendala guru yang ditemukan peneliti saat menangani siswa hiperaktif yakni siswa tidak bisa duduk diam dalam waktu yang lama. Mereka akan berjalan-jalan ke tempat duduk temannya yang lain lalu menjailinya. Jailnya mereka ini berdampak saat guru menerapkan pembelajaran kelompok atau diskusi kelompok. Siswa hiperaktif memiliki kesulitan bekerja sama secara berkelompok karena siswa lainnya enggan satu kelompok dengan mereka. Alasannya karena mereka kesal terlalu sering dijaili dan takut keberadaan mereka hanya mengganggu jalannya kerja kelompok dan berakhir pekerjaan yang diberikan menjadi tidak selesai.

#### **4. Kondisi akademik siswa hiperaktif**

Dari data yang telah didapatkan peneliti saat melakukan wawancara kepada guru PJOK, terdapat informasi jika memang kondisi akademik siswa hiperaktif tidak seperti siswa lainnya. Saat peneliti melakukan wawancara kepada 5 siswa hiperaktif, peneliti memperoleh informasi jika semua siswa hiperaktif menyukai mata pelajaran PJOK. Hal ini dibuktikan bahwa semua memberi nilai suka lebih dari 6. Alasan mereka menyukai mata pelajaran PJOK karena dianggap lebih mudah teorinya dan mereka lebih bebas bergerak dan bermain dibandingkan dengan pelajaran lainnya.

#### **4. SIMPULAN**

Setelah melakukan studi kasus dan analisis data mengenai hasil temuan peneliti selama melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis peran guru PJOK dalam mengatasi siswa hiperaktif saat pembelajaran PJOK, dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan guru PJOK dalam mengatasi siswa hiperaktif dengan mengajak siswa hiperaktif membuat perjanjian atau peraturan selama pembelajaran sebagai bentuk perhatian khusus kepada mereka, mengatur pasangan tempat duduk, dan menerapkan *punishment* yang mendidik untuk melatih sikap tanggung jawab mereka. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran sudah sesuai dengan keadaan peserta didik di kelas dan bersifat efektif. Perlu adanya pengembangan pada media pembelajaran yang digunakan untuk menambah ketertarikan minat siswa terhadap mata pembelajarn PJOK.

Peran guru terhadap siswa hiperaktif mampu untuk mengatasi kendala yang ditimbulkan siswa hiperaktif selama kegiatan pembelajaran PJOK. Namun adanya keterbatasan penelitian yakni kurangnya informasi mengenai keadaan siswa hiperaktif dari orangtua sebagai penunjang data penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2013). *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Daryanto, D., & Sutan Syahrir Zabda, M. H. (2013). *Peningkatan kreativitas belajar IPA melalui penerapan metode demonstrasi pada siswa kelas IV SD Negeri 01 Gemantar Jumantono Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Halimah, H., Misnawati, M., Lestaringtyas, S. R., Mingvianita, Y., Sepmiatie, S., & Suryatini, R. I. (2023). Implementasi Pancasila sebagai entitas dan identitas pendidikan abad ke-21 di SMAN 4 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 119–133.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). *Mewujudkan kemandirian belajar: Merdeka belajar sebagai kunci sukses mahasiswa jarak jauh*. Badan Penerbit Stiepari Press.
- Hidayati, D. S. (2015). Self-compassion dan loneliness. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 154–164.
- Misnawati, M., Asi, N., Anwarsani, A., Rahmawati, S., Puspita Rini, I., Syahadah, D., & Nadiroh, S. (2023). *Inovasi metode STAR: Best practice*. Badan Penerbit Stiepari Press.
- Misnawati, M., Noegroho, A., Sumiati, S., Anwarsani, A., Salwa, N., & Alkausar, L. (2024). Mahalnya pendidikan di perguruan tinggi berdasarkan perspektif hukum Islam dan solusi Al-Quran. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(3), 235–245.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). The Indonesian language learning based on personal design in improving the language skills for elementary school students. *Multicultural Education*, 8(02), 31–39.
- Misnawati, M., Purwaka, A., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Christy, N. A., Ramadhan, I. Y., ... & Jumadi, J. (2024). *Bahasa Indonesia untuk keperluan akademik era digital*. Yayasan DPI.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, dilengkapi dengan PP RI No. 19 Tahun 2005, PP RI No. Op. Cit.*
- Rahardjo, S., & Gudnanto, S. P. (2022). *Pemahaman individu teknik nontes*. Prenada Media.

Romadhona, D. P. W., Norliana, N., Resnawati, R., Misnawati, M., Nurachmana, A., Christy, N. A., & Mingvianita, Y. (2023). Implementasi dan problematika gerakan literasi di SD Negeri 2 Palangka. *Journal of Student Research*, 1(1), 114–128.

Suryobroto, A. S. (2004). Peningkatan kemampuan manajemen guru pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 1(1).

Wahyudi, N. I. (2018). Peningkatan hasil belajar menggiring bola dalam permainan sepakbola melalui bentuk latihan lari zig-zag siswa kelas IV SD Negeri Mamajang II Makassar. *FIK*.